

THE DEVELOPMENT OF HADITH STUDIES IN EGYPT AFTER THE FALL OF BAGDĀD: The Study of the Contributions of Hadith Scholars in Egypt in the 8th-9th Hijri Century

M. Inul Rizkiy¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia,
m.inul.rizkiy@gmail.com

Submitted:
10 June 2025

Reviewed:
01 July 2025

Revised:
25 August 2024

Published:
25 September 2024



Under License
of Creative Commons
Attribution 4.0
International.

Abstract

This article explores the contributions of 8th-9th century Egyptian scholars and their influence on contemporary hadith studies. While the fall of Bagdād is often seen as a period of decline for the Muslim world, this study argues that Islamic regions, including Egypt, remained intellectually active. This article aims to examine the development of Hadith in Egypt as one of the regions that developed after the fall of Bagdād. The datas of this qualitative historical research were collected through documentation, with primary sources including historical texts of ulamā in 8th-9th century and hadīth works by Egyptian scholars. The analysis was conducted using content analysis and presented narratively and descriptively. The study employs synchronic and diachronic approaches to analyze Egypt's social, political, and ideological dynamics while exploring the evolution of hadith studies. The findings reveal that Egyptian 8th-9th century scholars significantly advanced various genres, including commentaries on primary hadith texts, poetic works on hadith sciences, biographical texts, commentaries on 'ulūm al-hadīth, and takhrij. They influence contemporary hadīth studies through the canonization of works and their impact on modern scholars.

Keywords: Egyptian Scholars, 8th-9th Centuries, Hadith Studies, Contributions.

Article's Doi: <https://doi.org/10.55987/njhs.v5i2.185>

PERKEMBANGAN STUDI HADIS DI MESIR PASCA-KERUNTUHAN BAGDĀD: Studi Kontribusi Ulama Hadis di Mesir Abad VIII-IX Hijriah

M. Inul Rizkiy¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia,
m.inul.rizkiy@gmail.com

Diterima:
10 Juni 2025

Direview:
01 Juli 2025

Direvisi:
25 Agustus 2024

Diterbitkan:
25 September 2024



Under License
of Creative Commons
Attribution 4.0
International.

Abstrak

Artikel ini membahas kontribusi ulama hadis di Mesir abad VIII-IX dan pengaruhnya terhadap kajian hadis kontemporer. Keruntuhan Bagdād sering dianggap masa kemunduran dunia Islam, tetapi artikel ini berpendapat bahwa wilayah-wilayah Islam, termasuk Mesir, tetap aktif dalam mengembangkan keilmuan. Artikel ini ingin melihat perkembangan hadis di Mesir sebagai salah satu daerah yang berkembang pasca-Bagdād runtuh. Data dalam penelitian historis-kualitatif ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Data primer ialah kitab sejarah ulama abad VIII-IX dan kitab hadis ulama Mesir. Data dianalisis dengan analisis konten. Hasil analisisnya disajikan secara naratif-deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan model sinkronis dan diakronis dalam ilmu sejarah untuk melihat dinamika sosial, politik, dan ideologi di Mesir serta mengeksplorasi perkembangan studi hadis di Mesir. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ulama Mesir abad VIII-IX berhasil mengembangkan berbagai genre kajian ilmu hadis, meliputi syarah kitab hadis primer, nazam ilmu hadis, kitab biografi, syarah kitab ‘ulūm al-ḥadīṣ, dan takhrij kitab. Pengaruh ulama Mesir bagi kajian hadis kontemporer meliputi kanonisasi karya dan pengaruh pada tokoh kontemporer.

Kata Kunci: Ulama Mesir, Abad VIII-IX, Studi Hadis, Kontribusi.

Doi Artikel: <https://doi.org/10.55987/njhs.v5i2.185>

PENDAHULUAN

Dinasti-dinasti kecil berkembang dan memerdekakan diri dari Kesultanan Abbasiyah ketika ia melemah. Salah satu penyebab melemahnya kesultanan ini adalah ketika para khalifahnyanya lemah. Tercatat ada banyak dinasti kecil yang mencoba memisahkan diri dari Kesultanan Abbasiyah. Dinasti-dinasti tersebut ialah Umayyah di Spanyol, Fatimiyah di Mesir, Idrisiyah di Maroko, Aghlabiyah di Tunisia, Dinasti Saljuk, Buwaihi, dan lain-lain. Kondisi Kesultanan Abbasiyah ini diperparah oleh serangan bangsa Mongol ke Bagdād, ibu kota Abbasiyah, dan perang salib.¹ Puncak kehancuran terjadi pada tahun 656 H akibat serangan bangsa Tatar. Menurut Ibnu Kaṣīr (w. 774 H), pasukan Tatar yang menyerang Bagdād berjumlah 200.000 orang. Serangan pada 12 Muharram 656 H ini berakhir dengan terbunuhnya Khalifah al-Mu'taṣim Billāh, khalifah terakhir Abbasiyah. Kekejaman Tatar meluas, mereka membantai wanita, anak-anak, orang tua, pemuda, ulama, penghafal Al-Qur'an, khatib, hingga imam. Banyak orang yang bahkan bersembunyi di dalam sumur untuk menghindari kekejaman tersebut.²

Setelah serangan ke Bagdād, tentara Tatar melanjutkan invasi ke wilayah-wilayah yang sebelumnya dikuasai Kesultanan Abbasiyah, termasuk Syam dan Mesir. Mesir, yang saat itu berada di bawah kekuasaan Dinasti Mamluk, juga menjadi target serangan bangsa Tatar. Ibn Kaṣīr dalam *al-Bidāyah* mencatat bahwa pertempuran antara Tatar dan kaum muslimin ini dikenal sebagai Perang 'Ain Jālūt. Pertempuran tersebut berlangsung pada akhir Ramadan tahun 658 H/1260 M dan berlangsung selama tiga hari. Kaum muslim berhasil meraih kemenangan dalam pertempuran ini, dan pemimpin Mongol, Kitbuqa Noyen, tewas dalam pertempuran. Kemenangan ini disebabkan salah satunya oleh Saifuddin Qutuz—raja Mamluk saat itu—mengambil inisiatif menyerang tentara Tatar lebih dahulu setelah mengetahui rencana mereka untuk menginvasi Mesir. Pasukan Mamluk menyerang tentara Tatar sebelum mereka siap menginvasi Mesir.³ Hemat penulis, kemenangan di 'Ain Jālūt inilah yang menjadi faktor penting yang memungkinkan peradaban Islam di Mesir tetap

¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 65–85.

² Abū al-Fidā' al-Ḥāfiẓ Ibn Kaṣīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, jil. XIII (Beirut: Maktabah al-Ma'ārif, 1988), 200-201.

³ *Ibid.*, 220-221.

bertahan meskipun Bagdād telah hancur. Pasca runtuhnya Bagdād, pusat peradaban Islam beralih ke wilayah lain, termasuk Mesir, yang kemudian menjadi kekuatan utama dalam dunia Islam.

Jatuhnya Bagdād sebagai pusat kerajaan Islam saat itu sering dianggap sebagai masa kemunduran Islam. Harun Nasution misalnya menyebutkan dalam *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* bahwa tahun 1250-1500 M merupakan masa kemunduran umat Islam. Jenghis Khan menghancurkan kerajaan Islam pada masa ini. Serangan ke Bagdād tidak dilakukannya sendiri, namun oleh cucunya, Hulagu Khan.⁴ Selain Nasution, beberapa peneliti juga mengungkapkan hal yang senada. Hancurnya Bagdād menandai mundurnya peradaban dan ilmu pengetahuan Islam.⁵ Masa keemasan Islam di Bagdād berakhir setelah Abbasiyah runtuh di tangan bangsa Tatar. Perkembangan Islam berpindah ke Mesir setelah Bagdād runtuh.⁶

Kondisi sosial politik pasca-runtuhnya Bagdād mengekang perkembangan keilmuan, termasuk hadis. Menurut Abū Zahw, pasca-Bagdād runtuh, para ulama tidak lagi bisa melakukan rihlah ilmiah. Daerah-daerah Islam seolah terkotak-kotak dan sama sekali tidak terhubung. Oleh sebab itu, daerah-daerah kaum muslim tidak terhubung secara intelektual. *Riwāyah* secara langsung (*syafāhiyah*) berubah menjadi *ijāzah*. Keberadaan sanad hanya sebatas mencari keberkahan (*tabarruk*). Pada momentum semacam ini, studi hadis berkembang di Mesir mulai dari keruntuhan Bagdād sekitar tahun 656 H sampai sekitar abad ke-10. Indikator perkembangan keilmuan di Mesir salah satunya bisa dilihat dari banyaknya cendekiawan yang menghasilkan karya tulis yang hingga saat ini telah dikaji pemikirannya seperti Ibn Hajar al-‘Asqalānī dan al-Suyuṭī. Dengan

⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* jil. I (Jakarta: UI Press, 1985), 80.

⁵ Komaruddin Sassi, “Pendidikan Islam Pada Era Kemunduran Pasca Kejatuhan Baghdad Dan Cordova,” *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (12 Juni 2019): 45, <https://doi.org/10.53649/taujih.v1i1.7>; Muhammad Amin, “Kemunduran Dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah Serta Dampaknya Terhadap Dunia Islam Kontemporer,” *EL-Hekam* 1, no. 1 (28 Desember 2016): 92, <https://doi.org/10.31958/jeh.v1i1.340>.

⁶ Muhammad Abdul Karim, “Baghdad’s Fall and Its Aftermath: Contesting the Central Asian Political Background and the Emergence of Islamic Mongol Dynasties,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (June 14, 2018): 206, <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.187-224>.

demikian, saat Bagdād runtuh bersamaan dengan runtuhnya bangunan keilmuan, Mesir justru memainkan peran sentral dalam perkembangan studi hadis pada masa-masa berikutnya.⁷

Kajian hadis berdasarkan kawasan tertentu khususnya Mesir atau daerah lain sudah beberapa kali dilakukan oleh para peneliti. Penelitian mereka bisa diklasifikasikan menjadi beberapa bagian. *Pertama*, penelitian yang fokus pada madrasah hadis di daerah tertentu, mulai dari Baṣrah,⁸ Kūfah, Mesir, dan Qairawan.⁹ *Kedua*, penelitian tentang metode kajian hadis kawasan berkaitan dengan epistemologi, konsep, awal kemunculan, term yang mengarah pada hadis kawasan, dan dinamikanya dalam studi hadis.¹⁰ *Ketiga*, penelitian tentang fenomena periwayatan tertentu di suatu daerah, semisal genealogi periwayatannya,¹¹ label *jarḥ wa ta'dīl*,¹² serta dominasi atau ortodoksi suatu karya terhadap daerah tertentu, seperti dominasi *Muwatta' Mālik* terhadap Andalusia.¹³ *Keempat*, penelitian terkait kitab hadis di daerah tertentu.¹⁴ *Kelima* kajian terhadap kontribusi ulama tertentu, semisal kontribusi Syekh Abdul Fadhhol Senori bagi penyebaran hadis,¹⁵ kontribusi Muḥammad Muṣṭafā al-

⁷ Muḥammad Abū Zahw, *al-Ḥadīṣ Wa al-Muḥaddiṣūn* (Riyāḍ: al-Ri'āṣah al-Āmmah li Idārat al-Buḥūṣ al-Islāmiyyah, 1984), 437-440.

⁸ Amīn al-Quḍāt, *Madrasat al-Ḥadīṣ Fī al-Baṣrah* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1998).

⁹ Ḥusayn ibn Muḥammad Syawwāt, *Madrasat Al-Ḥadīṣ Fī al-Qayrawān* (Riyāḍ: al-Dār al-Ālamiyyah., 1411).

¹⁰ Novizal Wendry, "Epistemologi Studi Hadis Kawasan: Konsep, Awal Kemunculan, Dan Dinamika," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 3 (December 31, 2022), <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.5681>.

¹¹ Aceng Abdul Kadir, "Regionalisme Dalam Periwayatan Hadis: Asal Usul Hadis Berdasar Sanad Hadis Kufah" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatulah, 2019).

¹² Novizal Wendry, "Labelisasi Dan Kredibilitas Periwayat Kufah: Kajian al-Jarḥ Wa al-Ta'dīl Dengan Pendekatan Sosio Historis" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

¹³ Muhammad Akmaluddin, "Kuasa, Jaringan Keilmuan, Dan Ortodoksi: Diskursus Hadis Di Andalus Abad II-III" (Disertasi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2019).

¹⁴ Lailiyatun Nafisah, "Jejak Penulisan Hadis Di Mesir Abad Ke 2-3 H (Kajian Terhadap Kitab Musnad At- Thahawi)," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 12, no. 2 (June 29, 2022), <https://doi.org/10.24252/tahdis.v12i2.23077>.

¹⁵ Yuniar Indra Yahya, "Syaiḫ Abul Fadhhol Senori and His Contribution To The Dissemination Of Hadith In Indonesia," *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 4, no. 2 (1 November 2023), <https://doi.org/10.55987/njhs.v4i2.110>.

A'zamī dalam membantah orientalis,¹⁶ dan kontribusi Sayyid al-Mālikī terhadap *muṣṭalah ḥadīs*.¹⁷ Beberapa penelitian di atas tidak mengarah pada kontribusi ulama Mesir pada abad VIII-IX. Penelitian tentang madrasah hadis di Mesir memang sudah dilakukan oleh Muḥammad Rasyād Khalīfah. Namun demikian, penelitian tersebut tidak secara khusus membahas kontribusi dan tren kajian pada masa itu. Buku ini lebih membahas secara umum perkembangan hadis di Mesir mulai dari nama-nama ahli hadis asal Mesir sampai karya-karya mereka.¹⁸ Penelitian yang penulis lakukan ini berposisi sebagai kelanjutan dari tulisan-tulisan sebelumnya, selain membuktikan bahwa masa kemunduran bukan berarti tidak ada perkembangan di semua daerah.

Berdasarkan kajian literatur di atas, tujuan dari artikel ini ialah menguak apa saja kontribusi ulama hadis di Mesir pada abad VIII-IX serta pengaruhnya terhadap studi hadis kontemporer di saat para ulama tidak leluasa melakukan rihlah ilmiah sebagaimana masa-masa sebelumnya. Permasalahan yang diangkat dalam artikel ini ialah bagaimana kontribusi ulama hadis abad VIII-IX terhadap perkembangan studi hadis? Bagaimana pengaruhnya terhadap kajian hadis kontemporer. Selain itu, sebagai pengantar ke dalam inti pembahasan, sejarah masuknya Islam ke Mesir dan dinamika ideologi-politik juga akan dibahas dalam artikel ini serta kerajaan yang eksis di Mesir pada abad VIII-IX. Artikel ini ingin membuktikan bahwa meskipun dianggap masa kemunduran, perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam tidak redup, walaupun tidak secemerlang masa keemasan Bagdād.

Artikel ini memiliki argumen bahwa: *Pertama*, para ulama Mesir pada abad tersebut telah berkontribusi besar bagi perkembangan studi hadis secara umum pada masa itu. Semua lini studi hadis yang berkembang saat ini pun juga dipengaruhi oleh ulama-ulama dari Mesir. Mata rantai keilmuan yang bersumber dari masa keemasan

¹⁶ Naila Sa'datul Amdah, "Mustafa Azami's Contribution in Rebutting Orientalist Views about The Writing of Hadith," *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2, no. 2 (March 31, 2022), <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i2.50>.

¹⁷ Ahmad Nurhamdani, "al-Sayyid Muhammad Ibn al-'Alawī al-Maliki and Its Contributions Towards Summary Of The Mustalah Hadith," *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 3, no. 1 (12 September 2022), <https://doi.org/10.55987/njhs.v3i1.65>.

¹⁸ Muḥammad Rasyād Khalīfah, *Madrasat Al-Ḥadīs Fī Miṣr* (Kairo: al-Hai'ah al-Āmmah li al-Maṭābi' al-Amīriyyah, n.d.), 3–463.

tersebut memengaruhi perkembangan studi hadis di dunia. Para ulama Mesir yang hidup pada masa ini telah mengembangkan studi hadis dalam berbagai cabangnya, mulai dari ‘*ulūmul ḥadīṣ*, syarah hadis, kompilasi kitab hadis, kitab biografi perawi, dan kritik kesahihan hadis. *Kedua*, ulama Mesir memiliki pengaruh yang signifikan bagi kajian hadis kontemporer, namun pengaruhnya perlu ditelusuri lebih lanjut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam perkembangan hadis di Mesir pascaruntuhnya Bagdād. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang masih terkait dengan judul yang penulis kaji. Data primer penelitian ini adalah kitab sejarah yang ditulis oleh ulama abad ke-7 sampai ke-9 H, semisal *Ḥusn al-Muḥāḍarah*, *al-Nujūm al-Zāhirah*, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, dan *al-Mawā’iz wa al-I’tibār*. Karya hadis ulama abad kedelapan dan kesembilan juga menjadi data primer penelitian ini, semisal *Fath al-Bān*, *Tadīb al-Rāwī*, dan *al-Taqyīd wa al-ḍāḥ*. Sementara itu, data sekundernya berupa jurnal, buku, maupun penelitian yang berhubungan dengan judul artikel ini. Data-data tersebut dianalisis dengan konten analisis dan hasilnya disajikan secara deskriptif-naratif sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, metode kualitatif.

Untuk membuktikan argumen, penulis menggunakan model penelitian sejarah yang sinkronis dan diakronis. Menurut Kuntowijoyo, dua model kajian sejarah ini saling melengkapi. Jika sinkronis sifatnya meluas dalam ruang dan menyempit di waktu, maka diakronis memanjang dalam waktu dan sedikit dalam ruang. Pendekatan sinkronis lebih detail menggambarkan suatu peristiwa sejarah di waktu tertentu. Sedangkan pendekatan diakronis menggambarkan evolusi atau perkembangan suatu peristiwa sejarah dan pengaruh suatu peristiwa pada peristiwa berikutnya. Model diakronis, dapat mengungkap hubungan kausalitas antar-variabel dalam sejarah.¹⁹ Dengan pendekatan sinkronis, peneliti akan menggambarkan kontribusi ilmiah ulama hadis di Mesir pada abad VIII dan IX. Sementara itu, untuk melihat faktor yang melatarbelakangi kemajuan studi hadis di Mesir, pendekatan diakronis bertugas untuk menelusuri perkembangan sosial politik dan ideologis

¹⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 43–46.

di Mesir yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan studi hadis di Mesir.

PEMBAHASAN

Sejarah Masuknya Islam ke Mesir

Agama Islam masuk ke Mesir sejak zaman Khalifah ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb. Sahabat yang ditugaskan adalah ‘Amr ibn al-‘Āṣ. Inisiatif untuk menaklukkan Mesir datang dari Sahabat ‘Amr ibn al-‘Āṣ sendiri. Dikisahkan saat Romawi mengalami kehancuran, dan sebagian besar wilayahnya dapat dikuasai kaum muslimin, ‘Amr ibn al-‘Āṣ berniat untuk menaklukkan Mesir untuk membebaskan penduduknya dari kezaliman orang Romawi. Tepat pada tahun 8 hijriah, ia mengutarakan niatnya kepada ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb. Pada awalnya Khalifah ragu terhadap tawaran ini lantaran orang Islam masih belum pulih dari pertempuran di Syiria. Melihat keragu-raguan Khalifah, ‘Amr ibn al-‘Āṣ membujuk Khalifah dengan mengatakan bahwa Raja Romawi ternyata lari ke Mesir. Untuk mengantisipasi Raja Romawi ini mempersiapkan tentara melawan orang Arab, maka Khalifah menyetujui usulan ‘Amr ibn al-‘Āṣ. Maka berangkatlah dia bersama tentaranya yang berjumlah 4000 orang.²⁰ Ini merupakan keputusan awal dari Khalifah ‘Umar dan keputusan akhirnya akan dikirimkan lewat surat.

Setelah khalifah ‘Umar kembali ke Madinah, para pembesar di sana bermusyawarah terkait keputusan sebelumnya. Ternyata Khalifah kembali ragu jika hanya mengutus 4000 pasukan, karena dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW mengingatkan jika ingin menaklukkan Mesir, bawalah tentara yang banyak. Setelah itu, Khalifah mengirim surat kepada ‘Amr ibn al-‘Āṣ yang sudah berangkat ke medan perang. Isi surat tersebut adalah jika tentara sudah masuk Mesir, maka lanjutkanlah dengan pasrah kepada Allah. Saat menerima surat ini, ‘Amr ibn al-‘Āṣ sudah masuk ke Mesir sehingga niat untuk menaklukkan Mesir dilanjutkan seperti rencana awal. Dengan pertolongan Allah, pasukan tersebut berhasil menaklukkan Mesir.²¹ Sementara dalam versi yang disebutkan al-Suyūṭī, ‘Umar menemukan keputusan finalnya setelah dia salat istikharah.²²

²⁰ ‘Abd al-‘Azīz al-Sināwī, *Miṣr Fī Al-Qur’ān Wa al-Sunnah* (Kairo: Maktabah al-‘Imān, 1431), 116-117.

²¹ Ibid.

²² Abdurrahmān ibn Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Husn al-Muḥāḍarah Fī Tārikh Miṣr wa al-Qāhirah* jil. I, (Mesir: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1967), 106.

Versi lain menyebutkan bahwa ‘Amr ibn al-‘Āṣ menuju ke Mesir atas inisiatifnya sendiri tanpa persetujuan Khalifah ‘Umar pada waktu itu. ‘Amr menuju Mesir setelah perang Yarmūk. Tentara yang bersamanya berjumlah 3.500 orang. Umar marah atas keputusan sepihak ‘Amr. Dia menulis surat kepada ‘Amr dan mencela keputusan sepihaknya. Umar menginstruksikan agar mereka pulang ke Madinah apabila suratnya sampai sebelum mereka masuk Mesir. Ternyata surat ‘Umar baru sampai kepada ‘Amr ibn al-‘Āṣ ketika berada di Kota al-‘Arīsy, Mesir. Mereka memasuki kota itu dan terus masuk ke kota Pelusium. Di kota ini, rombongan ‘Amr ibn al-‘Āṣ telah disambut pasukan bersenjata yang siap bertempur. Kedua pasukan bertempur dan ‘Amr berhasil memenangkan pertempuran. Setelah itu, ‘Amr menuju kota berikutnya, al-Fuṣṭāṭ. Kota ini telah membangun pertahanan berupa parit. Tentara ‘Amr mengepung al-Fuṣṭāṭ, dan tidak berselang lama, bala bantuan datang yang dipimpin oleh Zubair ibn al-‘Awwām. Dia membawa puluhan ribu pasukan. Dengan bala bantuan tambahan ini, para sahabat bahu-membahu menaklukkan Mesir. Dengan kegigihan mereka, Mesir bisa dikuasai kaum muslimin. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 19 H.²³

Dinamika Sosial, Politik, dan Ideologi di Mesir

Sejak masa sahabat, *ṭābiʿn*, dan masa-masa setelahnya, Mesir sudah menjadi tempat persinggahan ataupun domisili ulama-ulama besar. Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w. 911 H.) menyebutkan sejak abad II dan III sampai eranya, Mesir telah ditempati oleh ulama-ulama dari berbagai mazhab, mulai dari Mazhab Syāfiʿī, Mālikī, Ḥanafī, dan Ḥanbalī. Di antara ulama Mazhab Syāfiʿī di sana adalah Zakī al-Dīn al-Munẓirī dan ‘Izz al-Dīn ibn ‘Abd al-Salām, dari Mazhab Mālikī misalnya Ḥusain ibn ‘Atīq ibn Rasyīq (w. 632 H.) dan Ibn al-Ḥājjib Jamāl al-Dīn Abū ‘Amr ‘Uṣmān ibn Abī Bakr al-Kurdī (w. 646 H), dari Mazhab Ḥanafī misalnya Bakkār ibn Qutaibah ibn Asad al-Ṣāqafī (w. 270 H.) dan al-Ṭahāwī Abū Jaʿfar Aḥmad ibn Muḥammad ibn Salamah (w. 321 H.), dan dari mazhab Ḥanbalī misalnya ‘Abd al-Ganī al-Maqdisī (w. 600 H) dan ‘Izz al-Dīn ‘Umar ibn ‘Abdullāh ibn ‘Umar ibn ‘Iwaḍ al-Maqdisī (w.696 H).²⁴

²³ Abū al-Abbās Aḥmad ibn Yahyā ibn Jābir al-Balāzurī, *Futūḥ Al-Buldān* (Beirut: Muʿassasah al-Maʿārif, n.d.), 298–299.

²⁴ Al-Suyūṭī, *Ḥusn al-Muḥāḍarah fī Tārikh Miṣr wa al-Qāhirah*, 415–480.

Sebelum abad VIII, Mesir pernah dikuasai oleh Dinasti Fatimiyah yang berpaham Syiah. Dinasti Fatimiyah berkuasa antara tahun 297 H/909 M sampai 567 H/1171 M.²⁵ Syiah yang berkuasa di Dinasti Fatimiyah adalah Syiah *Ismā'iliyyah*, salah satu sempalan Syiah *Imāmiyyah*.²⁶ Tidak tanggung-tanggung, pada masa kekuasaan Dinasti Fatimiyah, tepatnya tahun 396 H, al-Ḥākim—khalifah Fatimiyah keenam—, membangun *Dār al-Ḥikmah* atau *Dār al-'Ilm* sebagai pusat pengajaran dan penyebaran paham Syiah. Letak *Dār al-Ḥikmah* berdekatan dengan istana kerajaan. *Dār al-Ḥikmah* ini memiliki kurikulum yang mengkaji ilmu-ilmu keislaman, astronomi, dan kedokteran. Institusi ini bertahan sampai datangnya Dinasti Ayyubiyah.²⁷ Bangunan semacam ini mirip dengan Bait al-Ḥikmah di Bagdād yang menjadi pusat penerjemahan karya-karya Yunani. Penulis berasumsi, al-Ḥākim membangun *Dār al-Ḥikmah* karena ingin menyaingi Bagdād yang Sunni.

Secara eksplisit, al-Suyūṭī (w. 911 H) menuturkan bahwa pada abad ketiga sampai akhir abad keenam, Mesir dikuasai oleh orang-orang Syiah sehingga ulama-ulama Sunni semisal Mazhab Mālikī, Syāfi'ī, dan Ḥanafī sama sekali tidak berkembang di Mesir.²⁸ Bahkan secara umum, Philip K. Hitti menggambarkan, Dinasti Fatimiyah terhitung tidak banyak melahirkan ilmuwan-ilmuwan terkenal. Tercatat hanya beberapa ulama yang namanya santer, semisal Abū 'Alī al-Ḥasan Ibn Ḥayṣam (w. 430 H) atau dalam bahasa latin disebut Alhazen. Dia adalah peletak dasar ilmu fisika dan optik.²⁹ Pemerintah Fatimiyah tidak segan melakukan kekerasan fisik untuk menekan paham-paham selain Syiah. Al-'Azīz, khalifah kelima Fatimiyah pada tahun 372 H menginstruksikan agar salat tarawih tidak digelar di seluruh Mesir. Masih di pemerintahannya, tahun 381 H ada seorang laki-laki yang dihukum dan dipertontonkan keliling kota karena kedapatan memiliki kitab *al-Muwatta'* karya Imam Mālik. Selain itu, ada 13 laki-laki yang ditangkap, dipukul, dan dipenjara tiga hari karena mengerjakan salat duha. Contoh-contoh tersebut adalah

²⁵ Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (Jakarta: Qaf, 2024), 795–796.

²⁶ Amal Faṭṭullāh Zarkasyī, *'Ilm al-Kalām Tārīkh al-Mazāhib al-Islāmiyyah Wa Qadāyāhā al-Kalāmiyyah* (Gontor Ponorogo: Jāmi'ah Dār al-Salām, 2006), 81.

²⁷ Hitti, *History of The Arabs*, 801.

²⁸ Al-Suyūṭī, *Ḥusn al-Muḥāḍarah fī Tārīkh Miṣr wa al-Qāhirah*, jil. I, 480.

²⁹ Hitti, *History of The Arabs*, 801–802.

beberapa penekanan yang dilakukan pemerintahan dan masih banyak yang lain sebagaimana dijabarkan al-Maqrizī dalam *al-Mawā'iz wa al-I'tibār*.³⁰

Al-Maqrizī (w. 845 H) menjelaskan bahwa Mesir kembali menjadi Sunni setelah Dinasti Fatimiyah jatuh di tangan Ṣalāḥ al-Dīn Yūsuf ibn Ayyūb atau lebih dikenal dengan Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī. Dia mengembalikan dominasi Mazhab Syāfi'ī dan Mālikī di Mesir setelah paham Syiah berkuasa selama beberapa abad. Dia juga membangun madrasah khusus Mazhab Syāfi'ī dan Ḥanāfi di Damaskus, Mesir, dan Aleppo. Madrasah pertama yang berdiri di Mesir ialah Madrasah *al-Nāṣiriyyah* kemudian menyusul Madrasah *al-Qumḥiyyah* dan madrasah lain.³¹ Peralihan dari Syiah ke Sunni ditandai dengan wafatnya khalifah Fatimiyah terakhir, yaitu al-Āḍid. Ṣalāḥ al-Dīn mengganti para *qāḍī* yang bermazhab Syiah menjadi *qāḍī* bermazhab Syāfi'ī di seantero Mesir. Dia juga merobohkan *Dār al-Ma'ūnah* yang sebelumnya dijadikan sebagai tempat tahanan, dan dialihkan menjadi Madrasah Mazhab Syāfi'ī. Selain itu, dia juga membangun madrasah Syāfi'iyah yang diberi nama *Dār al-Ādl*.³² Ṣalāḥ al-Dīn juga membangun madrasah Mālikiyah yang diberi nama *Dār al-Gazal*.³³ Pada tahun 567 H, khotbah Jumat yang sebelumnya menyebutkan nama khalifah *al-Faṭimiyyah*, al-Āḍid, diganti dengan nama khalifah Bagdād, al-Mustaḍīr bi Amrillāh.³⁴ Dengan runtuhnya kekhalifahan Fatimiyah, dominasi Syiah di Mesir secara otomatis memudar. Hal ini bisa dilihat dari menjamurnya ulama-ulama Mazhab Syāfi'ī di Mesir pada tahun-tahun berikutnya di masa Dinasti Mamlūk.

Mesir pada abad VIII dan IX berada di bawah kekuasaan Dinasti Mamlūk, dinasti yang berhasil bertahan dari serangan bangsa Tatar.

³⁰ Aḥmad ibn 'Alī ibn 'Abd al-Qādir Taqī al-Dīn al-Maqrizī, *al-Mawā'iz wa al-I'tibār bi Zikr al-Khaṭa' wa al-Āsār*, jil. IV (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418), 163.

³¹ Ibid., 200-201.

³² 'Alī ibn Abī al-Karam Muḥammad ibn Muḥammad al-Syaibānī al-Jazarī 'Izz al-Dīn ibn al-Asīr, *al-Kāmil fi al-Tārikh*, jil. IX (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 2002), 361–362.

³³ Jamāl al-Dīn Abū al-Maḥāsīn Yūsuf Ibn Tagrī Bardī ibn 'Abdullāh al-Ṭāhiirī al-Ḥanafi, *al-Nujūm al-Zājirah fi Mulūk Miṣr wa al-Qāhirah* jil. V (Mesir: Wazārat al-Ṣaqāfah wa al-Irsyād al-Qawmī, t.t.), 385.

³⁴ Ibn al-Asīr, *al-Kāmil fi al-Tārikh*, jil. IX, 365.

Kekuasaan Dinasti Mamlūk pada era ini meliputi Makkah-Madinah, Suriah, dan berpusat di Mesir.³⁵ Adapun Irak masih berada di bawah kekuasaan bangsa Tatar. Khusus Syam, banyak ulama hadis yang terkenal pada masa ini. Muḥammad ‘Azzūz menyebutkan Syam memiliki beberapa *buyūtāt* hadis pada masa ini, yaitu *buyūtāt* keluarga Taimiyyah, *buyūtāt* al-Mizzī, *buyūtāt* al-Ḥabībī, dan *buyūtāt* Ibn Jamā’ah. Selain *buyūtāt* ini, masih ada *buyūtāt* lain yang menjadi bukti kemajuan studi hadis di Syam pada abad VIII.³⁶ Para ulama masa ini menjadikan Syam sebagai destinasi mencari ilmu setelah Bagdād dihancurkan. Ulama dari Makkah-Madinah dan Mesir juga melakukan rihlah ke Syam.³⁷

Sesuai namanya, Dinasti Mamlūk merupakan dinasti para budak. Menurut Philip K. Hitti, keberadaan Dinasti Mamlūk memang sulit dipercaya. Ternyata ada dinasti yang didirikan oleh para budak dalam sejarah Islam. Dinasti Mamlūk dibagi menjadi dua, Mamlūk Baḥrī dan Mamlūk Burjī. Para budak ini mengklaim kekuasaan mereka atas Mesir dan Suriah setelah runtuhnya Dinasti al-‘Ayyūbiyyah. Mamlūk Baḥrī mulanya merupakan para pengawal yang dibeli Sultan al-Ḥāliq pada masa Dinasti al-‘Ayyūbiyyah. Mereka ditempatkan di Rawdah, tempat di sungai Nil. Mamlūk Baḥrī kebanyakan dari Turki dan Mongol. Sementara Mamlūk Burjī juga merupakan para pengawal yang dibentuk oleh Raja Qallāwūn dari Mamlūk Baḥrī. Budak-budak ini ditempatkan di benteng (*burj*). Keseluruhan raja Mamlūk berjumlah 47 orang, 24 di antaranya adalah Mamlūk Baḥrī dan 23 sisanya dari Mamlūk Burjī.³⁸

Aybak merupakan sultan Mamlūk yang pertama. Ia berkuasa selama tujuh tahun mulai dari 648 H sampai 655 H. Hitti menyebutkan tugas pertama dinasti ini ialah melakukan konsolidasi seluruh wilayah kerajaan dan mengamankan perbatasan. Raja pertamanya, Aybak, sibuk dengan peperangan dan usaha mempertahankan kekuasaan. Dia banyak menghabiskan masa-masa kekuasaannya di perang Mesir, Suriah, dan Palestina. Orang Mongol setelah kalah di ‘Ain Jālūt bukan berarti berhenti memerangi kaum muslim. Peperangan masih terjadi

³⁵ Hitti, *History of The Arabs*, 867.

³⁶ Muḥammad ‘Azzūz, *Madrasat al-Ḥadīṣ fi Bilād al-Syām Khilāl Qarn al-Sāmin al-Hijrī* (Beirut: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyyah, 2000), 56.

³⁷ *Ibid.*, 536–540.

³⁸ Hitti, *History of The Arabs*, 859-862.

antara Mamlūk dengan orang Mongol. Al-Mālik al-Manṣūr Saif al-Dīn Qallāwūn menghadapi tantangan berikutnya dari Īl-Khān Mongol tidak lama setelah dia naik takhta. Bangsa Mongol kembali mengancam kekuasaan Mamlūk di Suriah. Raja Mongol yang menjadi otak rencana ini adalah anak Hulagu, Abāqa. Namun lagi-lagi umat Islam masih bisa bertahan dari serangan ini sehingga kekuasaan Mamlūk masih eksis di Suriah.³⁹ Dengan demikian, secara diakronis, karena Mamlūk masih bisa bertahan dari gempuran tentara Mongol, maka di abad VIII dan IX banyak ulama yang lahir di Mesir maupun di Suriah. Seandainya Mesir juga dikalahkan, maka bukan hal yang mustahil peradaban Islam hilang sama sekali.

Ulama-ulama Hadis di Mesir Abad VIII dan IX

Pada abad ini, Mesir memiliki banyak ilmuwan atau ulama di berbagai bidang. Hal ini disebabkan oleh selamatnya Mesir dari jarahan Bangsa Mongol. Di antara ulama tersebut ialah Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, Ibn Ḥajar al-Asqalānī, Zakariyā al-Anṣārī, al-Irāqī, al-Sakhāwī, Tāj al-Dīn al-Subkī, dan Badr al-Dīn al-‘Aynī. Berikut biografi singkat ulama Mesir yang hidup pada abad VIII dan IX beserta karya-karya mereka di bidang hadis.

Pertama, Al-‘Irāqī. Ia dilahirkan pada bulan Jumadil Ula tahun 725 H. Ayahnya berasal dari Rāziyān. Bersama ayahnya, al-‘Irāqī datang ke Kairo saat masih kecil. Al-‘Irāqī kecil tumbuh di bawah asuhan ulama-ulama yang saleh semisal Taqī al-Dīn al-Qanā’ī. Dia mendengarkan periwayatan hadis pertama-tama dari Sanjar al-Jāwili dan al-Taqī al-Akhnā’ī. Kemudian dilanjutkan berguru kepada Ibn ‘Abd al-Hādī, Taqī al-Subkī, dan ulama lain. Guru-gurunya banyak memuji keahlian al-‘Irāqī. Dia memiliki banyak karya, ada yang berbentuk nazam, syarah *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, takhrij hadis dalam kitab *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, dan karya lain. Kepribadiannya pemalu, hidup sederhana, dan suka membaca Al-Qur’an. Dia juga tidak meninggalkan salat malam. Teman karibnya pernah bermimpi Nabi SAW, di bagian kanan Nabi adalah Nabi ‘Īsā, sedangkan di kirinya adalah al-‘Irāqī. Dia wafat pada bulan Syakban tahun 806 H.⁴⁰

³⁹ Ibid, 862–868.

⁴⁰ Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1403), 543–544.

Kedua, Ibn Hajar al-‘Asqalānī. Ibn Hajar dilahirkan pada 22 Syakban 773 hijriyah di sekitar sungai Nil. Dia dikenal dengan nama Ibn Hajar, serupa dengan nama-nama lain semisal Wā’il ibn Hujr dan ‘Alī ibn Hujr. Ayahnya wafat saat dia berumur empat tahun. Sementara ibunya wafat bahkan sebelum dia genap berumur empat tahun sehingga dia hidup dalam keadaan yatim piatu. Dia dititipkan ke al-Zakī al-Ḥurūbī. Ibn Hajar bersamanya sampai dia remaja. Selama menuntut ilmu, dia banyak melakukan perjalanan atau rihlah. Dia melakukan rihlah ke Alexandria, Makkah-Madinah, Yaman, dan Syam.⁴¹ Semasa hidupnya, dia menulis banyak karya. Al-Sakhāwī membagi karyanya menjadi beberapa bagian, yaitu kitab *mu’jam* dan biografi para gurunya, kompilasi empat puluh hadis (*‘arba ṭnāṭ*), *takhrij* kitab-kitab gurunya, kitab tentang jalur-jalur periwayatan hadis seperti jalur periwayatan hadis mengusap sepatu, kitab syarah hadis semisal *Fath al-Bānī*, kitab ilmu hadis semisal *Nukhbat al-Fikr*, kitab tentang cabang tertentu ilmu hadis seperti *al-Muqtarab fi Bayān al-Muṣṭarib*, dan kitab biografi perawi.⁴²

Ketiga, Al-Suyūṭī. Nama lengkap Imam Suyūṭī adalah Abdurrahmān bin Abī Bakr ibn Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Usmān ibn Muḥammad ibn Khaḍar ibn Ayyūb ibn Muḥammad ibn Hammām ibn al-Dīn al-Khadīrī. Dia menguasai berbagai macam ilmu. Dia menulis banyak karya yang menurut al-Dāwudī bahkan mencapai lima ratus karya. Dia dilahirkan di bulan Rajab tahun 849 H. Al-Suyūṭī hidup dalam keadaan yatim di Kota Kairo. Meskipun demikian, hal itu tidak membuatnya putus semangat mencari ilmu. Dia banyak berguru kepada ulama-ulama terkenal di masanya. Saat berumur 40 tahun, dia berkontemplasi ke Rauḍatul Miqyās dan banyak menulis karya. Al-Suyūṭī wafat pada tanggal 19 Jumadil awal tahun 911 H di kediamannya dan dimakamkan di Qausun. Dia meninggalkan banyak sekali karya tulis seperti *al-Durr al-Manṣūr*.⁴³

Keempat, Badr al-Dīn al-‘Aynī. Meskipun bukan orang asli Mesir, al-‘Aynī merupakan salah satu ulama yang berguru kepada

⁴¹Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad al-Sakhāwī, *al-Jawāhir wa al-Durar fi Tarjamat Syaikh al-Islām Ibn Hajar*, jil. I (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1999), 104–156.

⁴²Ibid, jil. II, 669–681.

⁴³Umar Riḍā Kaḥḥālāh, *Mu’jam al-Mu’allifin*, jil. V (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-Arabī, 1993), 128.

ulama di Mesir dan ia wafat di sana. Dia dilahirkan di ‘Ainatāb pada tanggal 17 Ramadan 762 H. Daerah ini sekarang masuk dalam wilayah Turki. Keluarganya termasuk golongan yang berkecukupan, bahkan kaya. Lingkungan keluarganya mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Sejak masih kecil, dia telah melakukan perjalanan untuk mencari ilmu. Destinasi yang dia tuju di antaranya Baitul Maqdis dan Ḥalab. Dia mempelajari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* kepada al-‘Irāqī, salah satu ulama Mesir yang berpengaruh. Saat berada di Mesir, dia dekat dengan raja Mamlūk yang berkuasa. Oleh sebab itu, dia merangkap jabatan sebagai *al-Ḥisbah* dan *Qāḍī al-Quḍāt al-Ḥanafīyyah*. Beliau wafat di Kairo pada tahun 855 H.⁴⁴

Kelima, Al-Sakhāwī. Dia dilahirkan di Kairo pada bulan Rabiul Awal 831 H. Nisbah *Sakhāwī* di belakang namanya merujuk pada kampungnya yang bernama Sakha, sekitar 17 kilometer dari Kota Kairo. Semasa hidupnya, dia telah menulis banyak karya. Sekurangnya dia memiliki 270 tulisan di berbagai bidang keilmuan, mulai dari hadis, *takhrīj*, sirah, sejarah, bahasa dan sastra, dan lainnya. Dia mulai menulis karya sejak berumur 19 tahun, umur yang masih tergolong sangat muda. Karya-karyanya di bidang sejarah dan riwayat hidup dapat dibagi menjadi empat. *Pertama*, biografi para ulama semisal kitabnya yang bertajuk *al-Ḍaw’ al-Lāmi’ li Ahl al-Qarn al-Tāsi’*. *Kedua*, riwayat hidup individu seperti karyanya tentang biografi Ibn Ḥajar yang berjudul *al-Jawāhir wa al-Durar fi Tarjamah as-Syaikh al-Islām Ibn Ḥajar* dan autobiografinya yang bertajuk *Irsyād al-Gāwī bal Isnād al-Ṭālib wa al-Rāwī li I’lām bi Tarjamah al-Sakhāwī*. *Ketiga*, karya yang menyoroti sejarah dunia Islam semisal *Wajīz al-Kalām fi al-Zayl ‘alā Duwal al-Islām*. *Kecempat*, kitab yang membicarakan ilmu sejarah, urgensi, tujuan, dan manfaatnya seperti *al-I’lān bi al-Tanbīkh li Man Ḍamma al-Tārikh*. Ulama yang satu ini wafat pada hari Ahad 28 Syakban 902 H saat berumur 71 tahun.⁴⁵

⁴⁴Muhammad Asgar Muzakki dan Siti Mafrikhah, “Metodologi Syarah Hadis Nabi Saw: Telaah Kitab ‘Umdah al-Qari Syarah Shahih al-Bukhari,” *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies* 2, no. 2 (25 Desember 2022): 121–122, <https://doi.org/10.51875/alisnad.v2i2.119>.

⁴⁵Mohd Akmal Sidik and Ahmad Zaki Berahim Ibrahim, “Metodologi Al-Sakhawi Dalam Penulisan Kitab al-Tuhfat al-Latifah Fi Tarikh al-Madinah al-Syarifah,” *Journal of Al-Tamaddun* 8, no. 1 (June 30, 2013): 133–46, <https://doi.org/10.22452/JAT.vol8no1.9>.

Keenam, Zakariyā al-Anṣārī. Nama lengkapnya ialah Zakariyā ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Zakariyā al-Anṣārī al-Sunaikī al-Qāhirī al-Azharī al-Syāfi’ī. Nisbah terhadap al-Sunaikī menunjukkan tempat kelahirannya di kampung Sunaikah, bagian timur Mesir. Ia lahir pada tahun 824 H. Secara finansial, orang tuanya tergolong miskin. Namun hal ini tidak membuatnya malas belajar. Pendidikannya dimulai dengan menghafal Al-Qur’an di lembaga yang dikelola oleh Syekh Muḥammad ibn Rabī’. Setelah dari *kuttāb* ini, dia melanjutkan pendidikan ke al-Azhar. Syekh Rabī’ ibn Syaikh ‘Abdullāh al-Salmī yang membawanya ke sana. Di al-Azhar, dia mulai menghafal berbagai bidang ilmu seperti fikih, *qirā’ah*, nahwu, dan lain-lain. Sebagaimana lazimnya para ulama, dia juga melakukan rihlah ilmiah ke berbagai daerah semisal Makkah-Madinah. Dia juga aktif di dalam pemerintahan pada masa Mamālik. Dia diangkat menjadi hakim agung (*qāḍī al-quḍāt*) oleh Sultan Qāitbay al-Jarkasyī. Dia menulis banyak karya di bidang fikih dan usul fikih semisal *Fath al-Wahhāb Syarḥ Manhāj al-Ṭullāb* dan *Lubb al-Uṣūl*. Dalam bidang hadis, dia menulis *Fath al-Bāqī bi Syarḥ Alfīyya hal-‘Irāqī*.⁴⁶

Kontribusi Ulama Mesir terhadap Studi Hadis

Ulama yang hidup di Mesir pada abad ini memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan studi hadis di Mesir dan daerah di luar Mesir. Hingga saat ini, kitab-kitab ulama Mesir yang hidup di masa ini masih dibaca dan dijadikan rujukan oleh sarjana hadis. Berdasarkan analisis terhadap karya-karya di atas, kontribusi ulama Mesir pada abad ini ialah: *Pertama*, syarah terhadap kitab-kitab hadis primer. *Kedua*, pembuatan nazam ilmu hadis. *Ketiga*, pengembangan kitab biografi perawi. *Keempat*, syarah kitab ‘*ulūmul* hadis. Berikut peneliti uraikan detail kontribusi tersebut:

Syarah Kitab Hadis Primer

Ulama hadis di Mesir pada masa ini yang menulis kitab syarah ialah Ibn Hajar dan Imam al-Suyūṭī. Kitab *Fath al-Bāqī* merupakan kitab syarah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang menjadi rujukan otoritatif hingga

⁴⁶Kholil Syu’aib, “Fiqh Imam Zakariya Al-Anshari Analisis Kontekstual Terhadap Kitab Fath al-Wahhāb bi Syarḥ Manhāj al-Thullāb,” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 10, no. 2 (1 Agustus 2017): 219-223, <https://doi.org/10.24014/af.v10i2.3842>.

saat ini. Selain *Fath al-Bānī* karya Ibn Hajar, Badr al-Dīn al-‘Aynī juga memiliki kitab syarah yang berjudul *‘Umdat al-Qānī Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Meskipun dia tidak dilahirkan di Mesir tetapi di Turki, Badr al-Dīn al-‘Aynī menetap beberapa lama di Mesir bahkan wafat di Mesir. Sementara al-Suyūṭī menulis beberapa kitab syarah hadis mulai dari *Sunan al-Nasāī*, *Sunan Ibn Mājah*, *Muwatṭa’ Mālik*, dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Penulisan kitab-kitab syarah tersebut merupakan salah satu kontribusi ulama pada abad ini terhadap hadis dan ilmu hadis. Semua kitab yang disebutkan di atas hingga sekarang masih bisa dibaca.

Pembuatan Nazam Ilmu Hadis

Jika ulama sebelumnya semisal Khaṭīb al-Bagdādī, al-Ramahurmūzī, Ibn al-Ṣalāḥ, dan Imam al-Nawawī menulis ilmu hadis secara naratif, maka ulama pada masa ini menulis ilmu hadis dalam bentuk nazam. Imam al-Suyūṭī dan al-‘Irāqī menulis kitab ilmu hadis dengan format *Alfiyyah*. *Alfiyyah* merupakan penulisan dengan bentuk nazam. Ada banyak kitab *Alfiyyah* yang ditulis, tidak hanya dalam ilmu hadis, tetapi juga di dalam ilmu nahwu, balagah, dan usul fikih. *Alfiyyah* al-‘Irāqī (w. 806 H) berjudul *al-Tabṣīrah wa al-Taḥkīrah*. Tidak hanya itu, dia juga menulis syarah terhadap nazamnya ini. Kitab syarahnya bertajuk *Syarah al-Tabṣīrah wa al-Taḥkīrah*.⁴⁷ Kitab ini merupakan versi nazam dari *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*. Hal ini diutarakan al-‘Irāqī dalam mukadimah kitabnya sebagai berikut:⁴⁸

لَخَّصْتُ فِيهَا ابْنَ الصَّلَاحِ أَجْمَعَهُ ... وَزِدْتُهَا عِلْمًا تَرَاهُ مَوْضِعَهُ

Saya meringkas (nazam ini) dari kitab Ibn al-Ṣalāḥ dan menambahkan (keterangan) yang akan kamu ketahui di tempatnya.

Kitab *al-Tabṣīrah* kemudian disyarah oleh Zakariyā al-Anṣārī dalam kitab *Fath al-Bāqī Syarah Alfiyya al-‘Irāqī*. Menurut editor

⁴⁷ Abd al-Raḥīm ibn al-Ḥusayn ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr ibn Ibrāhīm al-‘Irāqī, *Syarah Al-Tabṣīrah Wa al-Taḥkīrah* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001).

⁴⁸ Abd al-Raḥīm ibn al-Ḥusayn ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr ibn Ibrāhīm al-‘Irāqī, *Al-Tabṣīrah Wa al-Taḥkīrah* (Riyad: Maktabah Dār al-Minhāj, 1428), 93.

(*muḥaqqiq*) kitab, metode syarah kitab ini ialah: *Pertama*, menjelaskan dengan definisi. *Kedua*, menjelaskan kedudukan *i'rāb* nazam. *Ketiga*, menjelaskan definisi selain bahasan dalam kitab, semisal definisi *al-minnah*, *al-ḥamd*, dan *al-rahmah*. *Keempat*, menjabarkan faidah dari cabang ilmu hadis yang dibahas. *Kelima*, menguraikan makna kata yang berbeda-beda. *Kecenam*, menambahkan keterangan yang tidak ada di nazam dan kitab aslinya, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh*. *Ketujuh*, menjelaskan istilah yang tidak dijabarkan penulis nazam. *Kedelapan*, menguraikan perbedaan istilah dalam ilmu hadis, semisal adil dalam persaksian dan adil dalam periwayatan.⁴⁹

Pengembangan Kitab Biografi Perawi

Kitab biografi perawi juga dikembangkan oleh ulama Mesir pada abad ini. Tokoh yang paling kentara ialah Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī. Dia menulis beberapa kitab biografi perawi. Sebagian kitab seperti *al-Durar al-Kāminah* membahas ulama-ulama yang menjadi guru beliau di abad VIII. Kitab ini juga membahas beberapa ulama di abad IX. Kitab ini sudah dicetak dalam empat jilid oleh Dār al-Jayl Beirut.⁵⁰ Ibn Ḥajar (w. 852 H) juga menulis kitab *Tahzīb al-Tahzīb* yang merevisi kitab *Tahzīb al-Kamāl* dengan membuang beberapa keterangan seputar periwayatan perawi, dan fokus pada bahasan seputar *jaḥ wa al-ta’dīl*. Sementara untuk jumlah perawi tidak ada yang dikurangi.⁵¹ Selain merevisi *Tahzīb al-Kamāl*, Ibn Ḥajar (w. 852 H) juga merevisi kitab *Mizān al-I’tidāl* karya al-Ḥabībī (w. 748 H), ulama Syam abad VIII. Kitab hasil revisi ini diberi nama *Lisān al-Mizān*. Dalam kitab ini, dia ingin membuang perawi-perawi dalam *kutub al-sittah* yang dicantumkan al-Ḥabībī (w. 748 H) dalam *Mizān al-I’tidāl*. Selain itu, dia menambahkan periwayat yang tidak ada di *Tahzīb al-Kamāl* karya al-Mizzī (w. 742 H).⁵²

⁴⁹Abū Yaḥyā Zakariyā ibn Muḥammad Zakariyā al-Anṣārī, *Fath al-Būqī bi Syarah Alfīyyah al-‘Irāqī* jil. I (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002), 62–64.

⁵⁰Aḥmad ibn ‘Alī ibn ibn Muḥamad ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Al-Durar al-Kāminah fi A’yān al-Mi’ah al-Ṣāminah* (Beirut: Dār al-Jayl, 1993).

⁵¹Aḥmad ibn ‘Alī ibn ibn Muḥamad ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb* jil. I (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2014), 9–10.

⁵²Aḥmad ibn ‘Alī ibn ibn Muḥamad ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Lisām al-Mizān*, jil. I (Beirut: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyyah, 2002), 191.

Masih terkait tokoh yang sama, Ibn Hajar (w. 852 H) menulis kitab yang memuat biografi para sahabat dalam kitab *al-Iṣābah fi Tamyīz al-Ṣaḥābah*. Dia menyatakan dalam mukadimah *al-Iṣābah* bahwa kitab ini terbagi menjadi empat bagian di setiap hurufnya. Bagian pertama yaitu orang-orang yang ditetapkan sebagai sahabat dibuktikan dengan periwayatannya sendiri atau orang lain, baik riwayat itu *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, atau *daʿīf* atau dia diketahui sebagai sahabat dengan cara-cara lain. Bagian *kedua*, yaitu anak-anak yang dilahirkan di saat Nabi SAW masih hidup dan wafat sebelum mencapai usia *tamyīz* (tujuh tahun). Mereka dimasukkan ke dalam tingkatan sahabat menurut Ibn Hajar al-ʿAsqalānī, lantaran dugaan kuat bahwa mereka pernah melihat Nabi SAW, mengingat keinginan kuat para sahabat untuk mendatangkan anak-anak mereka ke hadapan Nabi SAW untuk diberi nama, diberkahi, serta di-*tahnīk*.⁵³

Bagian ketiga adalah *Mukhaḍramūn*, yaitu orang-orang yang hidup di masa jahiliah dan Islam, namun tidak ada kabar yang menjelaskan perkumpulan mereka dengan Nabi, ataupun mereka pernah melihat Nabi, baik orang-orang ini masuk Islam semasa Nabi masih hidup atau tidak. Sedangkan bagian yang *keempat* adalah perawi-perawi yang salah penyebutannya sebagai sahabat di dalam kitab-kitab sebelum *al-Iṣābah* seperti *al-Istīʿāb fī Asmāʾ al-Aṣḥāb* karya Ibn ʿAbd al-Barr al-Namarī (w. 463 H), dan *Asad al-Gāyah Fī Maʿrifah al-Ṣaḥābah* karya Ibn al-Aṣīr (w. 630 H). Dalam hal ini, Ibn Hajar al-ʿAsqalānī hanya menjelaskan kesalahan yang jelas (*bayyin*). Dia menambahkan tidak ada ulama yang membahas kesalahan-kesalahan semacam ini sebelumnya.⁵⁴

Syarah Kitab ʿUlūm al-Ḥadīṣ

Kontribusi ulama Mesir berikutnya ialah penjelasan yang lebih rinci terhadap kitab *ʿulūm al-ḥadīṣ*. Penulisan kitab *ʿulūm al-ḥadīṣ* sudah sistematis di tangan Ibn al-Ṣalāḥ (w. 643 H), kemudian dilanjutkan oleh ulama Mesir. Ibn al-Ṣalāḥ (w. 643 H.) menjelaskan 65 macam ilmu hadis, dari definisi hadis sahih sampai tanah kelahiran para periwayat dan kota-kota yang mereka singgahi (*awṭān al-ruwāḥ wa buldānihim*). Sementara itu, al-Suyūṭī (w. 911 H) dalam *Tadīb al-*

⁵³ Aḥmad ibn ʿAlī ibn Muḥammad ibn Hajar al-ʿAsqalānī, *al-Iṣābah fi Tamyīz al-Ṣaḥābah* jil. I (Lebanon: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1995), 155.

⁵⁴ *Ibid.*, 156–157.

Rāwī mengembangkannya menjadi 93 cabang. Pengembangan yang dilakukan al-Suyūṭī ini menjadikan kitabnya lebih detail membahas cabang-cabang ilmu hadis. Unit yang dia tambahkan antara lain: *al-muḥarrar*, *al-mustafīḍ*, *tawārīkh al-mutūn*, *maʿrifat al-ḥuffūz*, *al-mutawātir wa al-ʿazīz*, dan lain-lain.⁵⁵

Syarah yang ditulis pada masa ini semakin menjelaskan secara rinci istilah-istilah dalam ilmu hadis. Salah satunya berdasarkan temuan penulis, definisi *ḍābiṭ* dan pembagiannya secara eksplisit baru ditulis oleh ulama pada zaman Mamlūk ini. Ibn Ḥajar (w. 852 H) misalnya dalam *Nuzhat al-Nazar* membagi *ḍābiṭ* menjadi dua, yaitu *ḍābiṭ ṣadr* dan *ḍābiṭ kitāb*. *Ḍābiṭ ṣadr* adalah kemampuan mengasai hadis yang didengar sekiranya bisa menyampaikannya kapan pun dia menghendaki. Sementara *ḍābiṭ kitāb* adalah penjagaan terhadap kitab yang dia pelajari sejak dia mendengar riwayatnya dan mampu untuk mengoreksi isi kitab sampai dia menyampaikan riwayat dalam kitab itu.⁵⁶ Definisi ini tidak penulis temukan di kitab ilmu hadis sebelumnya semisal *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ* ataupun *al-Taqrīb wa al-Taisīr*.

Takhrij Hadis

Ulama di Mesir juga melakukan *takhrij* terhadap kitab yang mengandung hadis. al-ʿIrāqī (w.806 H) menulis kitab yang bertajuk *al-Mugnī ʿan Ḥaml al-Asfār fī Takhrij mā fī al-Iḥyāʾ min al-Akḥbār*. Kitab ini men-*takhrij* hadis-hadis dalam kitab *Iḥyāʾ ʿUlūm al-Dīn* karya Imam al-Gazālī (w. 505 H). Penjelasan hadis dalam kitab ini tidak panjang lebar. al-ʿIrāqī (w.806 H) menuturkan dalam mukadimah kitabnya bahwa dia hanya menyebutkan perawi sahabat dan ulama yang mengeluarkan hadis serta kualitas hadis, baik itu sahih, *ḥasan*, ataupun *ḍaʿīf*. Khusus hadis dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī-Muslim*, dia hanya menyandarkannya tanpa kritik hadis. Hal ini

⁵⁵ ʿAbd al-Raḥmān ibn Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*, jil. II (Arab Saudi: Dār ibn al-Jauzī, 1431), 1038–1064.

⁵⁶ Aḥmad ibn ʿAlī ibn ibn Muḥammad ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī, *Nuzhat al-Nazar fī Tahuḍīḥ Nukḥbat al-Fikr fī Muṣṭalah Ahl al-Aṣar* (Madinah: Maktabah Malik Fahad al-Waṭaniyyah, 2008), 69.

dilakukan untuk mempermudah.⁵⁷ Karya tersebut lahir jauh lebih awal sebelum ulama kelahiran India, Murtaḍā al-Zabīdī (w. 1205 H), menulis *takhrij Ih̄yā'*-nya. Selain al-'Irāqī (w.806 H), ulama Mesir yang juga menulis kitab *takhrij* ialah Ibn Ḥajar (w. 852 H). Kitab hasil *takhrij*-nya diberi judul *al-Talkhīṣ al-Ḥabīr fī Takhrij Aḥādīs al-Rāfi' al-Kabīr*. Kitab ini men-*takhrij* hadis-hadis dalam kitab *Syarḥ al-Kabīr* karya Imam al-Rāfi'ī (w. 632 H). Dalam kitab ini, Ibn Ḥajar menyebutkan hadis dalam kitab *Syarḥ al-Kabīr* tanpa penambahan atau pengurangan, kemudian dia menyandarkan hadis kepada sahabat yang meriwayatkan. Dia juga terkadang menyebutkan perbedaan redaksi matan. Penjelasannya diakhiri dengan catatan penting terkait hadis yang di-*takhrij*.⁵⁸

Karya-karya yang disebutkan di atas mencerminkan tren kajian hadis di Mesir pada abad VIII-IX hijriah. Selain yang telah disebutkan, masih banyak karya lain yang tidak disebutkan di dalam artikel ini. Beberapa karya yang disebutkan hanya sebagai sampel yang merepresentasikan kecenderungan dan tren kajian saat itu. Pembaca bisa melihat kecenderungan kajian di Mesir saat itu mengarah pada syarah, baik itu syarah kitab hadis atau pun kitab '*ulūm al-ḥadīṣ* dan pengembangan ilmu hadis mulai dari pengembangan kitab biografi perawi, pembuatan nazam, dan *takhrij* kitab. Dibandingkan dengan Syam yang juga menjadi pusat ulama di abad VIII, penulis melihat karya-karya ulama Mesir lebih variatif. Karya-karya babon ulama Syam didominasi kitab biografi perawi semisal *Tahzīb al-Kamāl*/karya al-Mizzī, *Siyar al-A'lām al-Nubalā'*, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, *al-Muḥgnī fī al-Ḍu'afā'*, dan *Mizān al-I'tidāl*. Sementara itu, karya babon ulama Mesir ada yang berupa kitab biografi perawi semisal *Tahzīb al-Tahzīb*, ada kitab syarah hadis, semisal *Fath al-Bān*, '*Umdat al-Qān*, dan *al-Dībāj 'alā Ṣaḥīḥ Muslim*, ada juga yang berupa kitab ilmu hadis semisal *Fath al-Muḡīṣ*, *Tadīb al-Rāwī*, dan *Nuzhat al-Nazar*.

Pengaruh Ulama Mesir terhadap Kajian Hadis Kontemporer

⁵⁷Abd al-Raḥīm ibn al-Ḥusayn ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr ibn Ibrāhīm al-'Irāqī, *al-Muḡnī 'an Ḥaml al-Asṭūr fī Takhrij mā fī al-Ih̄yā' min al-Akḥbār* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2005), 7.

⁵⁸Aḥmad ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *al-Talkhīṣ al-Ḥabīr fī Takhrij Aḥādīs al-Rāfi' al-Kabīr* jil. I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 110.

Usaha yang telah digagas oleh ulama-ulama di atas mulai dari syarah sampai *takhrij* hadis tentu saja masih berpengaruh terhadap kajian hadis kontemporer. Penulis melihat pengaruh ulama Mesir pada abad VIII dan IX terhadap kajian hadis kontemporer meliputi beberapa hal, antara lain kanonisasi karya dan pengaruh pemikiran pada tokoh kontemporer. Selain karya hadis, tulisan ulama Mesir abad ini juga menjadi literatur kanon di bidangnya, seperti kitab *Fatḥh al-Wahhāb Syaraḥ Manhāj al-Tullāb* dan *Lubb al-Uṣūl* dalam bidang fikih dan usul fikih karya Zakariyā al-Anṣārī. Namun ulasan di bawah ini hanya membahas kitab hadis dan ilmu hadis saja.

Pertama, kanonisasi karya. Karya yang disusun pada abad VIII dan IX masih menjadi literatur standar di bidangnya sampai saat ini, meskipun tidak seluruhnya. Contoh karya ulama Mesir yang menjadi literatur kanon atau standar ialah *Tadīb al-Rāwī*. Kitab ini merupakan syarah dari *al-Taqīb wa al-Taisīr* karya Imam al-Nawawī (w. 676 H). Kitab yang membahas *‘ulūm al-ḥadīs* ini menjadi literatur yang banyak dikutip oleh ulama kontemporer dalam karya mereka. Syuhudi Ismail misalnya dalam disertasinya mengutip banyak pernyataan al-Suyūṭī (w. 911 H) dalam kitab tersebut. Dia juga mengutip kitab *Tadīb* dalam *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, misalnya saat menguraikan *mukhtalif hadis*.⁵⁹ Selain Syuhudi, *Tadīb al-Rāwī* juga dikutip oleh Ali Mustafa Yaqub dalam *al-Ṭuruq al-Ṣaḥīḥah* di bab yang sama.⁶⁰ *Tadīb al-Rāwī* juga dijadikan argumen oleh ulama-ulama Timur Tengah. Nūr al-Dīn ‘Itr misalnya dalam ulasannya terkait konsep *aṣar* juga merujuk pada kitab tersebut.⁶¹ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān dalam *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīs* juga merujuk pada *Tadīb al-Rāwī*. Menurutnya kitab ini merupakan satu di antara kitab yang masyhur dalam bidang ilmu hadis.⁶² Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb dalam *Uṣūl al-Ḥadīs* juga menyadur kitab ini sebagai argumen saat

⁵⁹ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Tekstual Telaah Maanil Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal, Dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 72.

⁶⁰ Ali Mustafa Yaqub, *al-Ṭuruq al-Ḥaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawīyyah* (Banten: Maktabah Dār al-Sunnah, 2021), 158–160.

⁶¹ Nūr al-Dīn ‘Itr, *Manhaj Al-Naqd Fī ‘Ulūm al-Ḥadīs* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1979), 28.

⁶² Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīs* (Riyad: Maktabah al-Ma’ārif, 2004), 15.

menjabarkan konsep *khobar*, *aṣar*, dan hadis.⁶³ Data tersebut menunjukkan apresiasi ulama terhadap kitab *Tadrib*. Ulama yang mengulas ilmu hadis tidak melewatkan kitab ini sebagai rujukan. Penulis menyebut hal ini sebagai kanonisasi atau standarisasi karya karena ulama-ulama hadis kontemporer banyak yang menjadikan kitab ini sebagai rujukan.

Selain *Tadrib al-Rāwī*, kitab yang juga menjadi kitab kanon ialah *Tahzīb al-Tahzīb*. Kitab biografi yang satu ini juga mendapat apresiasi dari sarjana hadis kontemporer, termasuk tokoh Barat. Gregor Schoeler dalam penelitiannya tentang metode transmisi hadis di Madinah merujuk kitab *Tahzīb* untuk mencari data, misalnya saat menelusuri biografi ‘Urwah ibn Zubayr.⁶⁴ *Tahzīb al-Tahzīb*—di samping *Tahzīb al-Kamāl* dan *Siyār A’lām*—juga dirujuk oleh Mun’im Sirry, sarjana muslim yang berkiprah di Barat, dalam tulisannya tentang Muqātil ibn Sulaymān.⁶⁵ Kitab biografi ini juga sering dirujuk oleh dosen-dosen PTKIN. Abdul Mustakim dalam risetnya tentang hadis larangan wanita pergi jauh tanpa mahram merujuk pada kitab tersebut untuk mencari biografi periwayat.⁶⁶ Agung Danarta dalam risetnya terkait periwayat perempuan juga menyadur data periwayat dari kitab tersebut seperti data dari Asmā’ bint Yazīd,⁶⁷ al-Rabbāb bint Ṣālīh,⁶⁸ Maymūnah bin tal-Hāris,⁶⁹ dan Asmā’ bint Abū Bakar.⁷⁰ Muhammad Alfatih Suryadilaga dan Suryadi dalam riset para periwayat juga mengutip kitab tersebut.⁷¹ Kutipan-kutipan ini menunjukkan bahwa kitab biografi tersebut merupakan literatur kanon dalam sejarah para periwayat.

⁶³ ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl Al-Ḥadīṣ ‘Ulūmuhū Wa Muṣṭalahuh* (Lebanon: Dār al-Fikr, 2006), 19.

⁶⁴ Gregor Schoeler, *The Biography of Muhammad Nature and Authenticity* (New York: Routledge, 2011), 12.

⁶⁵ Mun’im Sirry, “Muqātil b. Sulaymān and Anthropomorphism*,” *Studia Islamica* 107, no. 1 (2012): 38, <https://doi.org/10.1163/19585705-12341235>.

⁶⁶ Abdul Mustakim, *Ilmu Maanil Hadis Paradigma Interkoneksi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 146.

⁶⁷ Agung Danarta, *Perempuan Periwayat Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 160.

⁶⁸ Ibid, 181.

⁶⁹ Ibid, 133.

⁷⁰ Ibid, 313.

⁷¹ Suryadi and Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 158.

Kitab berikutnya ialah *Bulūg al-Marām*. Kitab kompilasi hadis ini menjadi literatur standar dalam kajian hadis-hadis hukum. Kitab ini banyak dikaji di berbagai pesantren di Indonesia. Martin van Bruinessen menuturkan bahwa kitab ini merupakan kitab yang paling populer di pesantren. Menurut data yang ia kumpulkan, ada 24 pesantren di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Sumatra yang mengkaji kitab ini.⁷² Selain itu, salah satu pesantren yang juga mengkaji kitab ini ialah Pesantren Nurul Falah Air Mesu⁷³ dan Raudhotul Murtafho Pasuruan.⁷⁴ Selain dikaji di pesantren, kitab *Bulūg al-Marām* juga diterjemahkan ke bahasa Indonesia dalam banyak versi. Salah satunya adalah cetakan Mizan yang diterjemahkan oleh Irfan Maulana Hakim. Terjemah ini dilengkapi dengan biografi Ibn Hajar dan indeks untuk memudahkan pembaca.⁷⁵ Terjemahan lain dari kitab ini juga dicetak oleh Akbar Media, dengan dilengkapi penjelasan istilah hadis untuk memudahkan khalayak.⁷⁶ Tokoh hadis yang juga menerjemahkan karya ini ialah Ahmad Hasan. Dikenal sebagai Hasan Bandung, ia termasuk tokoh hadis Indonesia yang terafiliasi pada ormas Persis.⁷⁷ Dia juga menerjemahkan *Bulūg al-Marām* disertai syarah hadis. Dia juga menulis pengantar yang membahas ilmu hadis karena menyadari di dalam kitab ini ada beberapa hadis yang bertentangan atau daif sehingga orang tidak mudah mengambil faedah darinya. Terjemahan ini juga

⁷² Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 160–161.

⁷³ Fatimah Fatimah, Nasrun Nasrun, and Anna Musyarofah, “Pola Komunikasi Ustaz Dan Santri Dalam Proses Pembelajaran Kitab Bulughul Maram Materi Tentang Silaturahmi Di Pondok Pesantren Nurul Falah Air Mesu,” *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal* 1, no. 1 (January 22, 2020): 39, <https://doi.org/10.32923/lenternal.v1i1.1277>.

⁷⁴ Achmad Faishol Abdul Jali, “Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Pemahaman Santri Tentang Hadits Kitab Bulughul Maram Di Pondok Pesantren Roudlotul Murtafho Pasrepan Pasuruan,” 5 Oktober 2024, 3, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13892264>.

⁷⁵ Ibn Hajar al-ʿAsqalāni, *Bulughul Maram* terj. Irfan Maulana Hakim (Bandung: Mizan, 2013), 747–766.

⁷⁶ Ibn Hajar al-ʿAsqalāni, *Bulughul Maram* terj. Abdul Rasyad Siddiq (Jakarta: Akbar Media, t.t.), 431–432.

⁷⁷ Ahmad Hanafi Alwi et al., “Ahmad Hassan Dan Kehujjahan Hadis: Pemikiran Ahmad Hassan Terhadap Hadis Fadailul Amal Dalam Buku Soal-Jawab,” *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (November 17, 2023): 171, <https://doi.org/10.23971/njppi.v7i2.6971>.

dilatarbelakangi oleh jamaknya penggunaan kitab ini di madrasah-madrasah dan pesantren. Ini mendorong Hassan untuk menerjemahkan dan menulis pengantar ilmu hadis.⁷⁸ Terjemahan-terjemahan ini menunjukkan apresiasi khalayak terhadap kitab tersebut.

Kedua, pengaruh pemikiran. Tokoh Mesir juga banyak memengaruhi tokoh hadis kontemporer. Tokoh kenamaan asal Batang, Kiai Ali Mustofa Yaqub, dalam banyak karyanya menyadur dan menyandarkan argumen kepada ulama Mesir. Misal dalam membangun argumen terkait metode tematis memahami hadis Nabi, ia berangkat dari asumsi bahwa hadis saling menafsirkan satu sama lain seperti Al-Qur'an. Untuk memperkuat argumennya, ia mengutip pernyataan Imam Ahmad, Qāḍī 'Iyāḍ, dan Ibn Hajar al-'Asqalānī. Bagi Ibn Hajar, yang paling berhak menjelaskan hadis adalah hadis lain.⁷⁹

Pikiran-pikiran Ibn Hajar juga mempengaruhi Abū Zahw. Menurutnya, pada zaman Nabi para sahabat tidak banyak yang bisa menulis. Mereka lebih mengandalkan hafalan. Pelarangan penulisan hadis pada masa itu disebabkan khawatir bercampur dengan Al-Qur'an.⁸⁰ Pandangan khawatir tercampur dengan Al-Qur'an merupakan gagasan Ibn Hajar dalam *Fath al-Bānī*.⁸¹ Abū Zahw dalam hal ini terpengaruh oleh Ibn Hajar. Pandangan Abū Zahw ini memiliki kesamaan dengan pernyataan Hasbi as-Shiddiqie. Menurutnya, sahabat yang bisa menulis juga sedikit dan mereka banyak mengandalkan hafalan. Alasan hadis tidak ditulis pada zaman Nabi di antaranya juga karena takut bercampur atau serupa dengan kitab suci.⁸² Dua tokoh tersebut dalam kasus ini dipengaruhi Ibn Hajar.

KESIMPULAN

Pada bagian pendahuluan telah disebutkan bahwa topik yang menjadi fokus utama penelitian ini ialah kontribusi ilmiah ulama Mesir bagi kajian hadis dan pengaruhnya bagi studi hadis kontemporer. Setelah melakukan kajian penelitian sejarah secara

⁷⁸ Ahmad Hasan, *Tarjamah Bulughul Maram* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 1993), 9–35.

⁷⁹ Yaqub, *al-Ṭuruq al-Ḥaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawīyyah*, 119-120.

⁸⁰ Zahw, *Al-Ḥadīṣ Wa al-Muḥaddīṣūn*, 53.

⁸¹ Ahmad ibn 'Alī ibn ibn Muḥammad ibn Hajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bānī Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* jil. I, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379), 208.

⁸² Hasbi as-Shiddiqie, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2019), 31.

sinkronis dan diakronis, penulis dapat menyimpulkan bahwa para ulama hadis di Mesir telah berkontribusi besar bagi perkembangan hadis dan ilmu hadis. Ulama-ulama hadis di Mesir terhitung produktif menulis karya-karya di bidang hadis. Hal ini didukung oleh kondisi perpolitikan dan ekonomi Dinasti Mamlūk yang mendukung. Andai saja Mesir masih berpaham Syiah seperti yang terjadi di masa Dinasti Fatimiyah, maka studi hadis akan berkembang ke arah yang tentu berbeda dari kemajuannya saat ini. Selain itu, kemenangan Dinasti Mamlūk atas bangsa Mongol secara diakronis juga melatar belakangi perkembangan keilmuan di Mesir di masa berikutnya. Sekiranya Mesir juga dihancurkan seperti Bagdād, kemungkinan besar keilmuan akan berkembang ke arah yang berbeda. Bidang kajian yang berhasil dikembangkan mereka ialah syarah terhadap kitab hadis primer, pembuatan nazam, syarah terhadap kitab ilmu hadis, *takhīj* kitab, dan penulisan serta revisi kitab biografi perawi.

Pengaruh ulama Mesir pada kajian hadis kontemporer adalah kanonisasi karya. Banyak karya mereka yang menjadi referensi utama di bidangnya, semisal *Tadīb al-Rāwī*, *Bulūg al-Marām*, dan *Tahzīb al-Tahzīb*. Selain itu, ulama Mesir juga memengaruhi pemikiran tokoh kontemporer semisal Kiai Ali, Hasbi as Siddiqie, dan Abū Zahw. Artikel ini membuktikan bahwa pasca-Bagdād runtuh, tidak semua daerah lantas redup dalam hal perkembangan keilmuan, khususnya hadis. Mesir sebagai salah satu daerah yang dikuasai Islam sejak lama masih bisa bertahan sehingga keilmuan hadis masih berkembang di sana meskipun tidak seperti masa keemasan di Bagdād.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaluddin, Muhammad. “Kuasa, Jaringan Keilmuan, Dan Ortodoksi: Diskursus Hadis Di Andalus Abad II-III.” Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Alwi, Ahmad Hanafi, Muhid Muhid, Andris Nurita, and Isa Fadlurrahman. “Ahmad Hassan Dan Kehujjahan Hadis: Pemikiran Ahmad Hassan Terhadap Hadis Fadailul Amal Dalam Buku Soal-Jawab.” *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (November 17, 2023): 169–89. <https://doi.org/10.23971/njppi.v7i2.6971>.
- Amdah, Naila Sa’datul. “Mustafa Azami’s Contribution in Rebutting Orientalist Views about The Writing of Hadith.” *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2, no. 2 (March 31, 2022). <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i2.50>.
- Amin, Muhammad. “KEMUNDURAN DAN KEHANCURAN DINASTI ABBASIYAH SERTA DAMPAKNYA TERHADAP DUNIA ISLAM KONTEMPORER.” *El-Hekam* 1, no. 1 (December 28, 2016): 87. <https://doi.org/10.31958/jeh.v1i1.340>.
- Anṣārī, Abū Yaḥyā Zakariyā ibn Muḥammad Zakariyā al-. *Fath Al-Bāqī Bi Syarah Alfīyya Hal-‘Irāqī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002.
- Aṣīr, ‘Alī ibn Abī al-Karam Muḥammad ibn Muḥammad al-Syaibānī al-Jazarī ‘Izz al-Dīn ibn al-. *Al-Kāmil Fī al-Tārikh*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 2002.
- ‘Asqalānī, Aḥmad ibn ‘Alī ibn ibn Muḥammad ibn Ḥajar al-. *Al-Durar al-Kāminah Fī A’yān al-Mi’ah al-Šāminah*. Beirut: Dār al-Jayl, 1993.
- . *Al-Iṣābah Fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*. Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995.
- . *Al-Talkhīṣ al-Ḥabīr Fī Takhrij Aḥādīṣ al-Rāfi’ al-Kabīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1989.
- . *Fath Al-Bānī Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1379.
- . *Lisām Al-Mizān*. Beirut: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyyah, 2002.

- . *Nuzhat Al-Nazar Fī Tahaḍīḥ Nukhbat al-Fikr Fī Muṣṭalah Ahl al-Aṣar*. Madinah: Maktabah Malik Fahad al-Waṭaniyyah, 2008.
- . *Tahzīb Al-Tahzīb*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2014.
- Asqalani, Ibn Hajar al-. *Bulughul Maram*. Bandung: Mizan, 2013.
- . *Bulughul Maram*. Jakarta: Akbar Media, 2013.
- ‘Azzūz, Muḥammad. *Madrasat Al-Ḥadīs Fī Bilād al-Syām Khilāl Qarn al-Ṣāmin al-Hijā*. Beirut: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyyah, 2000.
- Balāzurī, Abū al-Abbās Aḥmad ibn Yaḥyā ibn Jābir al-. *Futūḥ Al-Buldān*. Beirut: Mu'assasah al-Ma'ārif, n.d.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Danarta, Agung. *Percmpuan Periwiyat Hadis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Dr. Komaruddin Sassi. “Pendidikan Islam Pada Era Kemunduran Pasca Kejatuhan Bagdad Dan Cordova.” *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (June 12, 2019): 34–51. <https://doi.org/10.53649/taujih.v1i1.7>.
- Fatimah, Fatimah, Nasrun Nasrun, and Anna Musyarofah. “Pola Komunikasi Ustaz Dan Santri Dalam Proses Pembelajaran Kitab Bulughul Maram Materi Tentang Silaturahmi Di Pondok Pesantren Nurul Falah Air Mesu.” *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal* 1, no. 1 (January 22, 2020): 38–46. <https://doi.org/10.32923/lenternal.v1i1.1277>.
- Hasan, Ahmad. *Tarjamah Bulughul Maram*. Bandung: Penerbit Diponegoro, 1993.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. Jakarta: Qaf, 2024.
- Ibn Kaṣīr, Abū al-Fidā’ al-Ḥāfiẓ. *Al-Bidāyah Wa al-Nihāyah*. 7th ed. 13 vols. Beirut: Maktabah al-Ma'ārif, 1988.
- Ibn Taghrī Bardī ibn ‘Abdullāh al-Ṭāhirī al-Ḥanafī, Jamāl al-Dīn Abū al-Maḥāsin Yūsuf. *Al-Nujūm al-Zājirah Fī Mulūk Miṣr Wa al-Qāhirah*. Mesir: Wazārat al-Ṣaḳāfah wa al-Irsyād al-Qawmī, n.d.
- ‘Irāqī, ‘Abd al-Raḥīm ibn al-Ḥusayn ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr ibn Ibrāhīm al-. *Al-Mughnī ‘an Ḥaml al-Asfār Fī Takhrij Mā Fī al-Iḥyā’ Min al-Akhhbār*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2005.

- . *Al-Tabṣīrah Wa al-Taẓkirah*. Rīyaḍ: Maktabah Dār al-Minhāj, 1428.
- . *Syarah Al-Tabṣīrah Wa al-Taẓkirah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001.
- Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Tekstual Telaah Maanil Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal, Dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- ’Itr, Nūr al-Dīn. *Manhaj Al-Naqd Fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1997.
- Jali, Achmad Faishol Abdul. “PENERAPAN METODE MIND MAPPING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SANTRI TENTANG HADITS KITAB BULUGHUL MARAM DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL MURTADLO PASREPAN PASURUAN,” October 5, 2024. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13892264>.
- Kadir, Aceng Abdul. “Regionalisme Dalam Periwiyatan Hadis: Asal Usul Hadis Berdasarkan Sanad Hadis Kufah.” UIN Syarif Hidayatulah, 2019.
- Kaḥḥālāh, Umar Riḍā. *Mu’jam al-Mu’allifīn*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-Arabī, 1993.
- Karim, Muhammad Abdul. “Baghdad’s Fall and Its Aftermath: Contesting the Central Asian Political Background and the Emergence of Islamic Mongol Dynasties.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (June 14, 2018): 187–224. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.187-224>.
- Khalīfah, Muḥammad Rasyād. *Madrasat Al-Ḥadīṣ Fī Miṣr*. Kairo: al-Hai’ah al-Āmmah li al-Maṭābi’ al-Amīriyyah, n.d.
- Khaṭīb, ‘Ajjāj al-. *Uṣūl Al-Ḥadīṣ ‘Ulūmuhū Wa Muṣṭalahuh*. Lebanon: Dār al-Fikr, 2006.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Maqrizī, Aḥmad ibn ‘Alī ibn ‘Abd al-Qādir Taqī al-Dīn al-. *Al-Mawā’iẓ Wa al-I’tibār Bi Żikr al-Khaṭa’ Wa al-Āṣār*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1418.
- Mustakim, Abdul. *Ilmu Maanil Hadis Paradigma Interkoneksi*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Muzakki, Muhammad Asgar, and Siti Mafrikhah. “METODOLOGI SYARAH HADIS NABI SAW: Telaah Kitab ‘Umdah al-Qari Syarah Shahih al-Bukhari.” *AL ISNAD: Journal of Indonesian*

- Hadith Studies* 2, no. 2 (December 25, 2022): 113–23.
<https://doi.org/10.51875/alinsnad.v2i2.119>.
- Nafisah, Lailiyatun. “Jejak Penulisan Hadis Di Mesir Abad Ke 2-3 H (Kajian Terhadap Kitab Musnad At- Thahawi).” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 12, no. 2 (June 29, 2022).
<https://doi.org/10.24252/tahdis.v12i2.23077>.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Nurhamdani, Ahmad. “AL-SAYYID MUHAMMAD IBN AL-’ALAWI AL-MALIKI AND ITS CONTRIBUTIONS TOWARDS SUMMARY OF THE MUSTALAH HADITH.” *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 3, no. 1 (September 12, 2022). <https://doi.org/10.55987/njhs.v3i1.65>.
- Quḍāt, Amīn al-. *Madrasat Al-Ḥadīṣ Fī al-Baṣrah*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1998.
- Sakhāwī, Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad al-. *Al-Jawāhir Wa al-Durar Fī Tarjamat Syaikh al-Islām Ibn Ḥajar*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1999.
- Schoeler, Gregor. *The Biography of Muhammad Nature and Authenticity*. New York: Routledge, 2011.
- Shiddiqie, Hasbi as-. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2019.
- Sidik, Mohd Akmal, and Ahmad Zaki Berahim Ibrahim. “Metodologi Al-Sakhawi Dalam Penulisan Kitab al-Tuhfat al-Latifah Fi Tarikh al-Madinah al-Syarifah.” *Journal of Al-Tamaddun* 8, no. 1 (June 30, 2013): 133–46.
<https://doi.org/10.22452/JAT.vol8no1.9>.
- Sināwī, ‘Abd al-‘Azīz al-. *Miṣr Fī Al-Qur’ān Wa al-Sunnah*. Kairo: Maktabah al-Īmān, 1431.
- Sirry, Mun’im. “Muqātil b. Sulaymān and Anthropomorphism*.” *Studia Islamica* 107, no. 1 (2012): 38–64.
<https://doi.org/10.1163/19585705-12341235>.
- Suryadi, and Muhammad Alfatih Suryadilaga. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Suyūṭī, ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-. *Ḥusn Al-Muḥāḍarah Fī Tārikh Miṣr Wa al-Qāhirah*. Mesir: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyah, 1967.

- Suyūṭī, ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-. *Ḥusn Al-Muḥādarah Fī Tānīkh Miṣr Wa al-Qāḥirah*. Mesir: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1967.
- . *Ṭabaqāt Al-Ḥuffāz*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1403.
- . *Tadīb Al-Rāwī Fī Syarḥ Taqīb al-Nawawī*. Arab Saudi: Dār ibn al-Jauzī, 1431.
- Syawwāt, Ḥusayn ibn Muḥammad. *Madrasat Al-Ḥadīs Fī al-Qayrawān*. Riyāḍ: al-Dār al-‘Ālamiyyah., 1411.
- Syu’aib, Kholil. “FIQH IMAM ZAKARIYA AL-ANSHARI Analisis Kontekstual Terhadap Kitab Fath al-Waḥḥāb Bi Syarḥ Manhaj al-Thullāb.” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 10, no. 2 (August 1, 2017): 216. <https://doi.org/10.24014/af.v10i2.3842>.
- Ṭaḥḥān, Maḥmūd al-. *Taisīr Muṣṭalah Al-Ḥadīs*. Riyad: Maktabah al-Ma’ārif, 2004.
- Wendry, Novizal. “Epistemologi Studi Hadis Kawasan: Konsep, Awal Kemunculan, Dan Dinamika.” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 3 (December 31, 2022). <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.5681>.
- . “Labelisasi Dan Kredibilitas Peristiwa Kufah: Kajian al-Jarḥ Wa al-Ta’dil Dengan Pendekatan Sosiohistoris.” Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Yahya, Yuniar Indra. “SYAIKH ABUL FADHOL SENORI AND HIS CONTRIBUTION TO THE DISSEMINATION OF HADITH IN INDONESIA.” *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 4, no. 2 (November 1, 2023). <https://doi.org/10.55987/njhs.v4i2.110>.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Al-Ṭuruq al-Ḥaḥīyah Fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Banten: Maktabah Dār al-Sunnah, 2021.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Zahw, Muḥammad Abū. *Al-Ḥadīs Wa al-Muḥaddisūn*. Riyāḍ: al-Ri’āsah al-‘Āmmah li Idārat al-Buḥūs al-Islāmiyyah, 1984.
- Zarkasyī, Amal Fatḥullāh. *‘Ilm al-Kalām Tānīkh al-Mazāhib al-Islāmiyyah Wa Qaḍāyāh al-Kalāmiyyah*. Gontor Ponorogo: Jāmi’ah Dār al-Salām, 2006.